

**ANALISIS USAHA TERNAK LEBAH MADU DI GAMPONG PAYA CUT
KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN
(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Ingin Maju)**

Agus Zahniar, Halus Satriawan

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Dosen Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: zahniar.agus.1991.2010@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Ingin Maju di Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan alasan bahwa kelompok tani ingin maju merupakan kelompok yang membudidayakan lebah madu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak lebah madu di Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, R/C Ratio dan B/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa usaha ternak lebah madu ingin majudi Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 24.512.500,-/tahun atau sebesar Rp. 2.042.708,-/bulan. Dari besarnya keuntungan yang diperoleh dan berdasarkan perhitungan nilai R/C rasio dan B/C rasio dapat disimpulkan bahwa usaha ternak lebah madu layak untuk diusahakan

Kata kunci : Analisis Usaha, Ternak Lebah Madu.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris sehingga pertanian merupakan salah satu sektor penting terhadap pembangunan ekonomi. Membangun pertanian tidak hanya dalam bidang tanaman pangan dan perkebunan saja, tetapi di semua kegiatan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan, derajat dan martabat kaum tani Indonesia. Salah satu kegiatan usaha adalah ternak lebah madu (Faiza, 2008).

Madu tersusun atas beberapa senyawa gula seperti glukosa dan fruktosa serta sejumlah mineral seperti magnesium, kalium, kalsium, natrium, klor, belerang, besi, dan fosfat. Madu juga mengandung vitamin B1, B2, C, B6 dan B3. Setiap 1.000 gr madu bernilai 3.280 kalori. Nilai

kalori 1 kg madu sama dengan 50 butir telur atau 5,575 liter susu, atau 1,680 kg daging. Kandungan kalori madu 40% lebih rendah daripada gula. Walau memberi energi yang besar, madu tidak menambah berat badan. Kandungan gizi utama madu yang terdiri dari senyawa karbohidrat seperti gula fruktosa (41%), glukosa (35%), sukrosa (1,9%), dan dekstrin (1,5%) akan menambah asupan energi yang diperlukan. Oleh karena itu, secara tradisional, madu telah lama digunakan untuk tujuan medis dan *therapis*, serta perawatan kecantikan dan keperluan industri (Darmono, 2010).

Tingkat konsumsi madu negara-negara maju seperti, Jerman, Jepang, Inggris dan Perancis mencapai 700-

1500kapita /tahun, sedangkan untuk negara berkembang kurang dari 70 kapita/tahun, dan untuk Indonesia antara 15-20 kapita/tahun. Saat ini kebutuhan nasional madu mencapai 150.000–200.000 ton/tahun, sedangkan produksi nasional baru mencapai 20.000 - 40.000 ton/tahun. Meskipun tingkat konsumsi madu di Indonesia tergolong sangat rendah, namun jumlah produksinya masih dibawah permintaan (Uleander, 2015).

Usaha budidaya ternak lebah madumemiliki prospekyang sangat cerah seiring perkembangan industri farmasi, makanan danminuman serta industri kosmetik yang pesat, kebutuhan akan hasil produksi lebah madusebagai bahan baku semakin besar.Madu yang dihasilkan oleh lebah memiliki khasiat terhadap kesehatan.Sebagaimana diketahui, madu mengandung zat gizi yang sangat banyak diantara lain: protein, karbohidrat, asam amino, vitamin, mineral, dekstrin, pigmen tumbuhan, dankomponen aromatic. Semua produk madu saat ini juga sangat dicari karena khasiatnya dalammenyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh manusia.Usaha lebah madumasih terbuka lebar.Hal ini ditunjukkan oleh masih tingginya nilai impor madu Indonesia dibandingkan dengan nilai ekspornya. Sebagai contoh, antara tahun 2000 sampai tahun 2005 nilai ekspor madu Indonesia sebesar US \$ 3.180,91, dimana ekspor tertinggi pada tahun 2004 sebesar US \$ 1.481,03.(Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, 2006).

Besarnya selisih nilai ekspor dan impor tersebut menandakan permintaan madu untuk konsumsi dalam negeri terus meningkat, dan peningkatan ini belum dapat diimbangi oleh kemampuan industri perlebahan dalam meningkatkan produksi madu dalam negeri.Untuk mengatasi kondisi tersebut di atas maka pengembangan usaha lebah madu (*Apis*

mellifera) perlu dilakukan, baik oleh masyarakat, koperasi, BUMN, maupun swasta.

Dalam melakukan usaha budidaya lebah madu diperlukan pertimbangan ekonomi, karena biaya yang harus dikeluarkan tidak sedikit.Persoalannya, usaha ini sebagian besar melibatkan perternak lebah madudengan modal terbatas dan tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber pembiayaan.Budidaya lebah madusudah lama dikenal masyarakat.Kondisi alam Indonesia yang subur memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan lebah.Madu mempunyai nilai gizi seperti vitamin, kalori, karbohidrat, dan glukosa yang bermanfaat bagi manusia (Winarno, 2010).

Jumlah petani yang melakukan usaha budidaya lebah madu yang ada di Gampong Paya Cut adalah 10 orang yang tergabung dalam satu kelompok tani “Ingin Maju”. Jumlah produksi madu yang dihasilkan kelompok tani Ingin Maju adalah 250 kg/tahun. Dalam 1 stup lebah menghasilkan 10 kg madu /tahun. Budidaya lebah madu di Desa Paya Cut dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) Budidaya lebah secara menetap (*Stative Bee Keeping*), lebah koloni diperoleh dari koloni yang belum dibudidayakan. (2) Budidaya lebah secara berpindah (*Migratory Bee Keeping*), koloni diperoleh dari lebah paket.

Untuk mengetahui pengelolaan suatu usahatani yang dilakukan oleh petani dan peternak maka diperlukan suatu kajian atau analisis terhadap usahatani yang dijalankan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Ternak Lebah Madu di Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen

(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Ingin Maju).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Ingin Maju di Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan alasan bahwa Kelompok Tani Ingin Maju merupakan kelompok yang membudidayakan lebah madu di Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis total biaya, total penerimaan, keuntungan, kelayakan, *Revenue Cost (R/C) Ratio*, dan *Benefit Cost (B/C) Ratio*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Total Biaya Tetap Pada Usaha Ternak Lebah Madu Kelompok Tani Ingin Maju/ Tahun

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Penyusutan/ Tahun
1.	Biaya Sewa Lahan	1	1	3.000.000	3.000.000	3.000.000
2.	Ekstraktor	1	4	2.500.000	2.500.000	625.000
3.	Kotak Lebah	25	2	170.000	4.250.000	2.125.000
4.	Kaki Kotak Lebah	25	2	25.000	625.000	312.500
5.	Smoker	5	2	150.000	750.000	375.000
6.	Drum madu	2	2	100.000	200.000	100.000
Total Biaya Tetap Usaha Ternak Lebah Madu					11.325.000	6.537.500

Sumber : data primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat penyusutan yang paling besar pada usaha ternak lebah madu adalah penyusutan sewa lahan yaitu sebesar Rp. 3.000.000,- Sedangkan penyusutan yang paling kecil adalah penyusutan drum madu, yaitu sebesar Rp. 100.000,-

a) Analisis Biaya

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu, yang terdiri dari beberapa faktor tergantung jenis kegiatan usahanya. Berdasarkan itu maka jenis biaya tetap suatu usaha berbeda dengan usaha lainnya, yang juga berlaku pada usaha ternak lebah madu.

Dalam melakukan proses produksi madu yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor yang menjadi biaya tetap pada masing-masing usaha antara lain biaya peralatan, biaya penyusutan peralatan, dan biaya-biaya lain-lain.

Jaditotal biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp.6.537.500,-/tahun

2. Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan, dimana

samaseperti biaya tetap setiap usaha memiliki variabel yang berbeda-beda. Faktor-faktor biaya yang menjadi biaya variabel yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dan yang digunakan selama proses produksi madu.

Total biaya variabel merupakan penjumlahan dari komponen-komponen

biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usaha usaha ternak lebah madu. Komponen biaya variabel terdiri dari koloni lebah dan pakan/stimulan. Mengenai komponen-komponen biaya variabel pada usaha usaha ternak lebah madu dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel 2berikut ini:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Pada Usaha Ternak Lebah Madu Kelompok Tani Ingin Maju Pertahun

No	Komponen Biaya Variabel	Jumlah (Rp/ Tahun)
1.	Biaya Bahan Baku	9.850.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	21.600.000
Total Biaya Variabel		31.450.000

Sumber : data primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 2di atas menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha ternak lebah madusetiap tahunnya adalah sebesar Rp. 31.450.000,-, dengan biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan adalah untuk biaya bahan baku sebesar Rp. 9.850.000,-/tahun, dan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan adalah untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp. 21.600.000,-/tahun.

3. Total Biaya Produksi

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) pada usaha ternak lebah madu yang dikeluarkan dalam satu tahun. Adapun total biaya dari usaha ternak lebah madu Kelompok Tani Ingin Maju dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Total Biaya Pada Usaha Ternak Lebah Madu Kelompok Tani Ingin Maju Pertahun

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
1	Biaya tetap	6.537.500
2	Biaya variabel	31.450.000
Total Biaya		37.987.500

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha ternak lebah madu Kelompok Tani Ingin Maju adalah sebesar Rp. 6.537.500,-/tahun, sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp. 31.450.000,-/tahun.

Berdasarkan penjumlahan biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) tersebut, maka jumlah total keseluruhan yang dikeluarkan oleh usaha ternak lebah madu

Kelompok Tani Ingin Maju per tahunnya adalah Rp. 37.987.500,-.

b) Total Penerimaan

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual, dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Kelompok ternak madu ingin maju membudidayakan lebah madu sebanyak 25 stup kotak lebah, dalam satu kotak lebah menghasilkan madu sekitar 2,5 kg

dalam tempo tiga bulan sekali panen. Jadi dalam setahun peternak lebah madu ingin maju menghasilkan madu sebanyak 250 kg madu, dengan harga jual Rp. 250.000,-

/kg. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) usaha ternak madu Kelompok Tani Ingin Maju per tahunnya secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Penerimaan Usaha Ternak Lebah Madu Kelompok Tani Ingin Maju Per tahun

No	Uraian	Jumlah Madu Perproduksi/ Tiga Bulan	Jumlah Madu/ Tahun	Harga Madu / Kg	Total (Rp/Tahun)
1	25 Kotak Lebah	62,5 Kg	250 Kg	250.000	62.500.000

Sumber : data primer (diolah), 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa tiap tahunnya Kelompok Tani Ingin Maju mampu memproduksi madu sebanyak 250 Kg. Dengan harga jual Rp. 250.000,-/kg, maka total penerimaan yang diperoleh usaha ternak madu Kelompok Tani Ingin Maju pertahunnya adalah sebesar Rp. 62.500.000,-.

dengan total biaya produksi yang dihitung dalam rupiah. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh usaha ternak lebah madu sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual madu itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh usaha ternak madu Kelompok Tani Ingin Maju dapat dilihat pada tabel 5 di berikut ini.

c) Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi (penerimaan)

Tabel 5. Hasil Analisis R/C Rasio pada Usaha Ternak Lebah Madu Kelompok Tani Ingin Maju

No	Uraian	Nilai
1	Total Penerimaan	62.500.000
2	Total Biaya	37.987.500
R/C Rasio		1,65

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha produksi madu pada usaha ternak lebah madu Kelompok Tani Ingin Maju adalah sebesar Rp. 24.512.500,-/tahun. Jika keuntungan pertahun tersebut dibagi rata-rata perbulan, maka Kelompok Tani Ingin Maju memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.042.708,-/bulan.

d) Analisis Kelayakan

1) R/C (Revenue Cost) Ratio

R/C (Revenue Cost) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis R/C Rasio perproduksi produksi dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Analisis B/C Rasio Usaha Budidaya Ikan Kerapu / Produksi

Uraian	Nilai (Rp)
Keuntungan pemodal	383.617.967
Total Biaya	132.764.067
B/C Rasio	2,89

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,65. Karena nilai $R/C > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak lebah madu menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,65, bermakna untuk setiap Rp. 100.000 biaya yang dikeluarkan, maka

Tabel 7. Hasil Analisis B/C Rasio pada Usaha Ternak Lebah Madu Kelompok Tani Ingin Maju

No	Uraian	Nilai
1	Total Keuntungan	24.512.500
2	Total Biaya	37.987.500
B/C Rasio		0,65

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2015

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,65. Karena nilai $B/C > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak lebah madu menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,65, bermakna untuk setiap Rp.100.000 biaya yang dikeluarkan, maka usaha ternak lebah madu Kelompok Tani Ingin Maju memperoleh keuntungan sebesar Rp 65.000,-.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa usaha ternak lebah madu Kelompok Tani Ingin Maju di Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp.

usaha ternak lebah madu Kelompok Tani Ingin Maju memperoleh pendapatan penerimaan sebesar Rp. 165.000,-

2) B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan usaha ternak lebah madu dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

24.512.500,-/tahun atau sebesar Rp. 2.042.708,-/bulan. Dari besarnya keuntungan yang diperoleh dan berdasarkan perhitungan nilai R/C rasio dan B/C rasio dapat disimpulkan bahwa usaha ternak lebah madu di Gampong Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2009. Usaha Tani. Widya Press, Denpasar
- Darmono. 2010. Lebah Madu. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia. 2006. Data Ekspor Madu Indonesia.
- Faiza, 2008. Pembuatan Hutan Budidaya Lebah Madu yang Bersifat Konservatif. [http://www.kabarindonesia.com. Diakses pada 10 November 2015
- Harahap, Sofyan. 2007. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Ibrahim Yacob, H. M. 2007. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineka. Cipta, Jakarta
- Krista. 2006. Definisi Biaya. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Lamerkabel. 2008. Lebah Madu, Hasil Hutan Ikutan dan Ternak Harapan. <http://www.freewebs.com/irwantoshut/madu.html>. Diakses pada 15 November 2015
- Niswonger, C. Rollin; Philip E. Fess, [and] Carl S. Warren. 2012. Prinsip-prinsip akuntansi, Terjemahan Marianus Sinaga, Edisi 14, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Noprianto. 2010. Produksi Madu *Apis Cerana* di Perkebunan Karet di Tapian Dolok, Simalungan, Sumatera Utara. *Jurnal*
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penerbit Penebar Swadaya. Cimanggis, Depok, Jakarta.
- Rustiana 2008, Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Puree Mangga Pada CV. Promindo Utama, Desa Losari Lor, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal*
- Siregar. 2006. Madu, Teknologi, Khasiat dan Analisa. IPB. Bogor.
- Sukirno. 2006. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Penerbit: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Susilowati, 2007. Analisis Pendapatan Usaha. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Uleander.2015, Budidaya Lebah Indonesia.<http://www.Koranpakoles.co.cc>. Diakses pada 10 November 2015
- Utami.2008. Analisis Kelayakan Usaha Minuman Instan Berbasis Tanaman Obat di Koleksi Taman Obat dan Spa Kebugaran Syifa, Bogor. *Jurnal*
- Wijaksono. 2006. Biaya produksi, Jakarta: Bumi Aksara
- Winamo, 2010. Madu, Teknologi, Khasiat dan Analisa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan IPB. Bogor.
- Zulkifli. 2008. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI-Press